

Krisis Ekologi Berganda di Situs Mata Air, Malang

Ardhie Raditya¹ dan Muhammad Haji Noh²✉

¹ Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, dan Sekolah Kritis Younesa. Surabaya, Indonesia.

² Prodi Sosiologi FISIP, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Ternate, Indonesia.

e-mail : younesa.movement@gmail.com, muhammadnoh07@gmail.com

Info Artikel :	<input type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input checked="" type="checkbox"/> Riview Artikel
Diterima : 1 Juli 2021, Disetujui : 5 Juli 2022, Publikasi On-Line : 5 Juli 2022			

Vol.	No.
2	1
Hal : 52 - 58	

Abstrak.

Krisis ekologi tidak pernah independen, tetapi interdependensi. Alam menyediakan segala kebutuhan hajat hidup masyarakat, dan masyarakat berkewajiban merawat keberlangsungan hidup alam. Pada kenyataannya, relasi ideal dan saling menguntungkan bagi kehidupan masa depan kedua pihak ini sering merugikan alam, karena alam tidak pernah diposisikan setara dengan hidup manusia. Dengan memakai metode kualitatif deskriptif-kritis, data menunjukkan adanya relasi ketimpangan atau berat sebelah yang sering banyak merugikan alam disebabkan gagalnya kekuatan rasionalitas dan kepekaan ekologi manusia modern. Hal ini menciptakan krisis ekologi berganda di destinasi ekowisata, seperti di situs mata air di Malang. Sampah berserakan, bahasa-bahasa kontrol sosial bagi pelestarian lingkungan, dan gagalnya teknologi pembangunan memberi manfaat bagi pengunjung ekowisata adalah fenomena krisis ekologi berganda yang terus bekerja.

✉ **Koresponden Author :**

Muhammad Haji Noh

e-mail : muhammadnoh07@gmail.com
Univ. Muhammadiyah
Maluku Utara
Ternate, Indonesia



Copyright©

Ardhie Raditya,
Muhammad Haji Noh

Keyword : Krisis Ekologi, Krisis Manusia Modern, Ekowisata

I. PENDAHULUAN

Ekologi bukan lagi bidang kerja andalan institusi kehutanan, pertanian, dan perkebunan yang cenderung teknis, melainkan juga bidang kerja sosiologi. Ekologi saat ini sedang dilanda masalah besar karena arus kapitalisme dan modernisme yang melanda dunia. Manusia menjadi sadar bahwa lingkungan hidupnya tidak lagi sehat karena rendahnya kesadaran akan memelihara keseimbangan ekologi. Manusia menganggap bahwa dengan teknologi kekuatan alam bisa direpresi, dieksploitasi, dan dijadikan bahan komoditas ekonomi politik tiada henti, sehingga ini menjadi penyebab krisis ekologi (Capra, 2008).

Krisis ekologi merupakan kondisi manusia rasional dan modern yang mengabaikan keseimbangan hidup ekosistem, sehinggakondisi tersebut menciptakan kerusakan lingkungan dan bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, hutan gundul, pencemaran udara, dan masih banyak lagi. Padahal, di kota-kota besar identik dengan masyarakat rasional, berpendidikan, dan beradab. Namun, masyarakat modern ini ikut menyumbang terjadinya krisis ekologi yang sering tidak kita sadari. Sampah yang menggunung di wilayah perkotaan merupakan salah satu contohnya. Tumpukan sampah yang kita jumpai di kota-kota besar menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat konsumsi masyarakat, tetapi terbatasnya cara pengendalian sampah. Kita boleh saja menyaksikan di jalan-jalan utama perkotaan yang tampak indah. Tetapi, ini kamufase kebijakan kota, karena jauh di daerah pemukiman dan perkampungan kota, sampah telah menjadi bagian dari masalah terbesar hidup mereka. Belum lagi, tumbuhnya pabrik-pabrik dan gedung pencakar langit yang turut membantu keberlangsungan dan keberlanjutan pemanasan global.

Dalam agama, memelihara keindahan bagian dari menjalankan perintah tuhan. Sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam: "kebersihan sebagian dari iman". Namun, menjaga kebersihan biasanya sering dilakukan apabila berkaitan dengan kehidupan privasi, semisal menjaga kebersihan rumah atau pakaian yang hendak dipakai. Sementara, kebersihan yang sifatnya publik terkadang dianggap sepele, karena hal itu dianggap sebagai tanggung jawab lembaga pemerintahan. Sehingga, banyak orang yang merasa nyaman apabila mengotori tempat orang lain, tetapi tidak berani mengotori lingkungan

hidupnya sendiri. Sebagian orang gemar membuang sampah sembarang tempat, meskipun telah disediakan tempat sampah di pinggir-pinggir jalan. Taman-taman kota juga tidak dijaga ketat kebersihan dan estetikanya meskipun di sudut-sudutnya sudah tertera papan larangan membuang sampah di sembarang tempat.

Salah satu indikator kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa dapat dilihat dari pembangunannya. Di Indonesia, pembangunan sering diartikan pembangunan dalam konteks ekonomis. Pada masa orde baru, pembangunan dilakukan dengan mengikuti logika tinggal landas yang didasarkan pada daya konsumsi atau daya beli masyarakat (Budiman, 1998). Eksploitasi alam pun dilakukan secara massal untuk mendukung sistem industrialisasi dan konsumsi ini. Pola pembangunan seperti ini memiliki risiko ekologis yang amat tinggi, karena alam hanyalah dianggap sebagai objek pembangunan, bukan materi peradaban. Karena itulah, prinsip pembangunan belakangan ini mulai memperhatikan pembangunan berbasis ekologis (*ecological development*). Dengan harapan, sumber daya alam akan dapat terus bertahan hingga generasi mendatang (Suka, 2012).

Salah satu program kerja pemerintah merawat keindahan dan kehidupan alam adalah menggalakkan wisata ekologis (ekowisata). Alam tidak hanya sebagai penyokong kebutuhan manusia, tetapi juga fokus kajian pengetahuan, memperkuat kesadaran pendidikan ekologis, dan mengamalkan Amanah Tuhani muka bumi (Nasr dalam Susilo, 2012). Salah satunya adalah perhatian terhadap situs mata air. Eksistensi situs mata air tidak sekedar kealamiahannya, tetapi juga kedalamankolektif di sekitarnya agar keberlangsungan hidup bebas risiko ekologi berjangka panjang terjamin. Dengan adanya situs mata air sebagai wisata berarti mempertahankan nilai-nilai masa lalu masyarakat yang sangat peka dengan alam semesta. Kepekaan masyarakat terhadap jejak masa lalunya itu terlihat melalui adanya praktik ritual, seperti *semedi*, dengan tujuan mendekatkan diri pada ilahi, menyatukan diri dengan alam, dan mendapatkan berkah dari alam (Mulder, 2011).

Berdasarkan buku monumentalnya, *The Turning Point* (2000), Fritjof Capra mengatakan bahwa dunia manusia dan alam merupakan dua entitas yang memiliki keseimbangan dinamis dan saling terikat. Masyarakat dan individu yang sehat akan selalu hadir apabila lingkungan alam mereka sehat dan lestari. Udara yang buruk karena polusi, air yang kotor karena limbah industri, serta hutan yang gundul karena tujuan industri, membuat sistem organisme kita sebagai manusia menjadi terganggu (Friedman, 2008). Inilah teori interdependensi yang menggambarkan metabolisme tubuh sangat tergantung dan saling memberi keuntungan di antara sel-sel yang ada di alam semesta. Salah satu studi kasus tentang teori interdependensi alam dan lingkungan sosial ini adalah tradisi Cina tentang konsep *Yin dan Yang*.

Film *Taichi Master* yang diperankan oleh Jet Lee setidaknya bisa memberi kita gambaran keterkaitan kekuatan tubuh dengan kekuatan alam. Pada saat Jet Lee tertimpa stress yang parah, karena teman-temannya dibunuh oleh musuh yang ahli bela diri, dia kemudian mencari ilmu baru untuk membalaskan dendamnya. Maka, dia belajar mengolah pernafasan dan tenaga yang disesuaikan dengan gerak alam (udara, angin, api, air, dan lainnya). Hasilnya, olah pernafasan yang dipelajarinya membantu mengeluarkan tenaga dalam yang sangat dahsyat dan tidak terduga-duga oleh lawan tandangnya. Tentu, imajinasi sosiologis kita harus bereaksi. Seandainya lingkungan alam yang kita huni dan kita konsumsi itu kotor, tercemar dan penuh polusi, maka udara yang kita hirup pun tidak akan menghasilkan tenaga yang sehat dan dahsyat. Tenaga dan metabolisme tubuh yang dihasilkannya adalah tenaga yang penuh penyakit dan gas beracun yang mematikan. Meskipun kehidupan alam dan manusia memiliki sifat yang saling timbal-balik, namun kesehatan lingkungan alam dalam arti bersih dan bebas dari krisis akan memberi penghidupan yang sehat pula bagi manusia secara berkesinambungan (Keraf, 2010).

Pada mulanya, konsep ekologi diartikan kesatuan organisme hidup natural dengan kompenennya adalah biosfer (organisme fisik yang hidup), yaitu air, udara, tanah, api, angin, pohon, batu, hutan, gunung, tumbuhan, hewan, dan ekosistem alam lainnya. Ekologi ini biasanya sudah ada jauh sebelum manusia ada, sehingga bersifat alamiah. Kealamiah ekologis ini tidak bisa diciptakan oleh manusia, namun bisa direkayasa mirip dengan aslinya, dan rekayasa alam ini bisa berujung bencana yang tak terduga (Putra, 2006). Pada perkembangannya, konsep ekologi merambah ke dalam kajian ilmu sosial-humaniora. Dunlap dan Catton (dalam Susilo, 2012:6-8) mendefinisikan lingkungan sebagai tempat hidup makhluk dengan segala dimensi, baik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Lingkungan dalam konteks sosiologi ini merupakan tempat mendapatkan sumber-sumber kebutuhan dasar manusia melalui daya hidup alamiahnya.

Menurut pandangan Capra (2008), ekologi merupakan jaringan interaksi, integrasi, dan komunikasi antara elemen alamiah dan komponen sosial (manusia). Keduanya membentuk jaringan yang kompleks dan saling mengisi dalam rangka memenuhi kebutuhannya masing-masing. Alam butuh kepedulian sosial manusia dan kehidupan manusia butuh makan dari alam. Kehidupan alam yang terganggu akan berakibat bencana alam dan akhirnya berdampak pada bencana kemanusiaan. Longsor dan banjir, misalnya, merupakan bencana alam yang terjadi karena krisis pohon dan hutan sebagai penyerap air sekaligus penyanggah kekuatan tanah, namun bencana alam itu pada akhirnya menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda.

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, kelestarian dan perawatan ekologi (baik lingkungan alam dan sosial). Kebudayaan telah turut andil untuk menciptakan sistem gagasan dan cara berperilaku manusia agar peka dengan lingkungannya (Hari Poerwanto, 2008:45). Hanya, rasionalitas manusia yang terwujud dalam teknologi justru tanpa disadari berperan terjadinya krisis. Kajian Adtjicandro (2006) menunjukkan bahwa revolusi hijau di Indonesia dan industrialisasi pertanian justru menciptakan masalah baru dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan adanya nilai-nilai budaya masyarakat lokal diabaikan ketika merencanakan program perubahan sosial dan perencanaan pembangunan. Dengan demikian, keseimbangan ekologis dalam zaman modern seperti sekarang perlu direkat dengan aspek sosio-kultural, supaya kehidupan alam dan masyarakat saling memberi manfaat, bukan memberi petaka.

II. PEMBAHASAN

2.1. Krisis Sampah di Situs Mata Air

Daerah kunjungan wisata membutuhkan lingkungan yang nyaman, indah, dan bersih. Tempat wisata berbanding lurus dengan pemeliharaan lingkungan yang baik dari pihak pengelola. Semakin baik pemeliharaan lingkungan di daerah wisata, semakin tinggi pula rasa nyaman dan kepuasan para pengunjungnya. Pemeliharaan lingkungan dapat terlihat dari kebersihan yang ada di sekitar daerah wisata. Tempat wisata tidak sekedar bangunan atau lokasi tujuan mengisi waktu luang, melainkan juga terkandung pengalaman batiniah (Skolimowski, 2004). Pengalaman batiniah seseorang dalam hubungannya dengan ekologi bukan hanya kepuasan menikmati pemandangan alam, melainkan juga penghayatan nilai-nilai keagungan Tuhan dan kosmologi (Poerwanto, 2000). Para pengunjung akan merasa nyaman, betah, dan memiliki pengalaman positif apabila daerah wisata itu bebas sampah, baik organik (daun-daun kering, sisa makanan), maupun anorganik (plastik, kertas, botol minuman, dan kaleng). Tetapi, di situs mata air yang peneliti kunjungi menunjukkan fenomena kontradiktif. Sampah di situs mata air Kendit, Malang, misalnya berupa dedaunan kering, plastik, botol minuman, kertas, kaleng, serta sisa bungkus makanan, seperti berkeliaran dan membuat pemandangan orang normal terganggu. Sumber daya ekologi yang merupakan sumber kehidupan lambat laun mengalami transformasi besar menuju sumber kehancuran karena egoisme dan efek buruk industrialisasi yang selalu mengejar profit tanpa mempertimbangkan lagi risiko sosial budaya yang menghantainya (Polanyi, 2003; Shiva, 2011).

Ada tiga alasan banyaknya sampah berserakan di situs mata air tersebut. *Pertama*, kebiasaan membuang sampah sembarangan. Ini terkait dengan rendahnya kesadaran pengunjung untuk berperan serta menjaga kebersihan situs-situs mata air yang mereka kunjungi. *Kedua*, tidak ada fasilitas pendukung yang memadai terkait dengan kebersihan lingkungan dari sampah. Ada beberapa situs-situs mata air yang tidak menyediakan tempat sampah atau tidak peka nyabatin petugas kebersihan di area wisata. Ada juga situs yang telah disediakan tempat sampah, tetapi posisinya tidak ditempatkan di lokasi strategis yang terjangkau para pengunjung. Pengalaman peneliti berkunjung ke situs mata air tersebut peneliti kebingungan kemana sampah itu harus dibuang. Tempat sampahnya berada jauh dari lokasi pusat situs mata air, sehingga memerlukan waktu sekitar 5 – 10 menit hanya untuk membuang sampah.

Ketiga, kontrol sosial yang lemah. Secara Sosiologis, ada dua mekanisme kontrol sosial: kehadiran secara fisik oleh institusi sosial dan kehadiran simbolik. Mekanisme yang pertama menegaskan adanya kerja sistem kelembagaan yang baik dalam mengatur, koordinasi antar anggotanya, dan manajemen organisasinya. Adanya peran pengawasan di suatu lembaga menunjukkan sistem kontrol bagi para anggotanya (Parson dalam Poloma, 2004). Mekanisme yang kedua mengandaikan bahwa mengawasi orang dalam sistem lembaga melalui bentuk-bentuk simbolik akan lebih efektif karena menggugah kesadaran dirinya (*selfactualisme*). Simbol yang tidak terucapkan dirasakan lebih bermakna tanpa ujaran langsung kepada lawan bicaranya (Mead dalam Jhonson,

1986). Situs mata air yang pernah kami kunjungiternyata peran pengawasan tidak begitu tampak nyata. Para juru jaga maupun juru kunci situs mata air tersebut lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi sejarah situs. Jarang dari mereka, atau mungkin sudah ada pembagian tugas untuk urusan kebersihan, sehingga mereka lupa mengingatkan pengunjung agar menjaga kebersihan lingkungan situs mata air sebelum masuk ke lokasi situs. Sehingga, pada saat peneliti berkunjung ke Wendit, situs mata air tersohor di Malang, tidak sedikit para pengunjung yang membuang sampah sembarangan, sambil mata mereka tolah-toleh kekanan-kirinya sebagai upaya menghindari pengawasan penjaga kebersihan. Salah satu pengunjung situs mata air Wendit mengatakan ketika peneliti penasaran tentang alasan mereka membuang sampah sembarangan. Kata seorang ibu rumah tanggaitu: “nanti juga jika Situs inisudah jam tutup, ada yang membersihkan. Itu pun jika dibersihkan. Tapi, sesering berkunjung di sini, tetap saja begini, kok”.



Gambar 1. Sampahdi Sekitar Musholla Situs Mata Air Wendit, Malang (Foto: ARA)

2.2. KrisisKepekaan Bahasa Ekologis di Situs Mata Air

Disebut manusia berakal sehat apabila memiliki kemampuan memahami bahasa. Teks dan gambar sebagai bagian dari bahasa memiliki pesan penting yang ingin disampaikan kepada khalayak. Bahasa menjadi perantara antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Tulisan sebagai bagian dari bahasa teks memiliki kekuatan yang tidak kalah pentingnya dengan ujaran (bahasa lisan). Pada tulisan harus memiliki titik tekan (ketegasan) dalam penyampiannya. Karena itu, bahasa juga dapat menjadi sarana perubahan sosial yang tidak kalah pentingnya dengan tindakan sosial (Boergies, 2011). Dalam kajian strukturalisme, bahasa diartikan adanyarelasi antara realitas dan konsepsi. Sesuatu yang dituliskan adalah representasi dari kenyataan. Apa yang dituliskan merujuk pada kesepakatan sosial. Ada kesatuan total antara apa yang ada (riil) dengan apa yang seharusnya (harapan sosial). Pada konteks inilah, bahasa menjadi penting sebagai kontrol sosial dan penuntun prilaku sosial, karena di sana terdapat prinsip keajegan (sinkronik). Dengan demikian, bahasa bukan sekedar alat pajangan yang tanpa arti, karena selalu ada pesan yang ingin disampaikan.

Masyarakat kita masih kurang memahami bahasa tulisan karena budaya kita, terutama masyarakat Jawa, lebih sukadengan bahasa lisan. Padahal, bahasa tulisan memiliki daya hegemonik. Sementara bahasa lisan tidak mudah terekam karena mudah lenyap ketika seseorang sudah menyampaiannya. Bahasa lisan sulit untuk menjadi pegangan normatif karena bersifat semena-mena (arbitrer) dalam arti bisa saja dipertainkan oleh penuturnya (Sausure dalam Piliang, 2008). Itulahsebabnya, disekolah membutuhkan buku pelajaran yang berisi bahasa tulisan untuk menjadi pegangan pengetahuan. Karena kekuatan tulisan memiliki efek hegemonik yang luar biasa, maka di berbagai tempat terdapat banyak papan larangan dan himbauan yang bertujuan tertib sosial. Tulisan adalahtanda adanya peradaban karena menunjukkan semakin banyaknya lembaga pendidikan dan kaumterpelajar. Masyarakat Jawa pada umumnya mulai mengenal bahasa tulisan sejak di lingkungan keraton. Hanya mereka yang berasal dari lingkungan kerajaan yang difasilitasi pemerintah kolonial untuk menimba ilmu modern di lembaga pendidikan formal(Koentjaraningrat, 2001). Para sastrawan dan pujangga yang terbiasa dengan dunia tulisan biasanya lahir dari keluarga bangsawan(Latief & Ibrahim, 1996; Koentjaraningrat, 19994). Sebagai tempat wisata bersejarah dan memiliki daya tarik tersendiri bagi banyak orang, di situs mata air mudah terlihat papan larangan dan peringatan khususuntukmenjaga keindahan, kenyamanan, kesopanan, danpelestarianlingkungan. Dengan

mengandalkan bahasa tulisan ini diharapkan masyarakat yang berkunjung ke situs mata air ikuttergugah kesadaran ekologisnya.

Namun, efek hegemoniknya kadangkala tidak sekuat yang diharapkan pihak lembaga yang memasang papan larangan tersebut. Artinya, papan larangan yang ada di sekitar situs mata air justru sekedar pajangan tanpa makna yang mengganggu kenyamanan pandangan para pengunjung. Selain posisi papan larangan itu tidak strategis, juga tidak dapat terbaca jelas tulisannya karena terganggu oleh kotoran yang ada di sekitar papan. Seperti salah satu papan larangan merusak benda-benda bersejarah di sekitar situs mata air Ken Dedes di daerah Malang. Dinas pariwisata dan purbakala sebagai institusi penulisan papan larangan tampaknya membiarkan papan larangan tersebut dimakan usia dan cuaca. Sepertinya tidak ada perawatan, papan larangan yang ada dibiarkan begitu saja meski tidak lagi berfungsi dengan baik. Papan larangan ini rentan hancur dan roboh karena kondisinya sudah tampak rapuh, berkarat, mudah dihantam angin kencang, guyuran hujan yang deras, serta pohon yang tumbang di sekitarnya. Kondisi inilah yang membuat perubahan fungsi papan larangan yang pada awalnya bertujuan untuk kontrol sosial dan menggugah kesadaran masyarakat justru menjadi besi tua dan barang rongsokan yang waktunya dibuang atau disimpan di gudang barang-barang bekas. Curah hujan dan angin yang kencang akhir-akhir ini di sejumlah daerah bisa berakibat fatal karena sewaktu-waktu papan tersebut roboh dan bisa membawa korban, menimpa para pengunjung situs mata air tersebut.



Gambar 2. Papan Larangan Berkarat di Situs Mata Air Kendedes, Malang (Foto: ARA)

Kehidupan modern yang ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya memiliki andil besar dalam menjaga lingkungan alam. Adanya kamera digital, misalnya, bermanfaat untuk menyebarkan keindahan alam agar meningkatkan rasa estetik manusia. Sehingga, mereka yang memandangnya merasa penasaran untuk pergi ke sana, tempat alam itu ditampilkan dalam produk visual. Bagi kalangan budayawan ataupun seniman, alam yang indah menjadi sebuah karya yang menarik untuk dipublikasikan. Akan tetapi, teknologi bisa menjadi paradoks karena merusak pemandangan alam yang penuh dengan nilai-nilai kealamiahannya. Menurut Heidegger (dalam Lim, 2008:64), teknologi pada umumnya memiliki dua sifat utama. Yakni, generalitas (keumuman) dan kenormalan fungsi. Setiap produk teknologi apa pun wujudnya diperuntukkan bagi semua orang, tanpa mengenal kelas sosial maupun daerah mereka berasal. Berikutnya, produk teknologi memiliki spesifikasi kegunaan sesuai tempat dan tujuan, dan inisifatnya normatif. Pulpen digunakan untuk menulis di atas kertas, bukan di tempat lainnya. Pemakai pulpen adalah mereka yang setiap harinya berurusan dengan tulis-menulis. Penggunaan teknologi yang sudah dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi melihat kedua sifat teknologi tersebut. Karena, para penggunanya (manusia) dan alatnya sudah menyatu (*Ge-Stell*), tak perlu dipertanyakan lagi. Teknologi yang digunakan manusia mengalami masalah yang sangat substansial apabila kegunaan alat tidak lagi sesuai dengan kepentingan kemanusiaan. Ketergantungan manusia terhadap teknologi menjadi tampak apabila alat yang digunakan mengalami masalah, rusak dan hilang. Komputer yang biasa kita gunakan sehari-hari tidak akan mengganggu dunia keseharian manusia. Komputer akan mengganggu dunia keseharian manusia apabila tidak berfungsi karena rusak maupun hilang. Masyarakat teknologi semakin memperpendek kemampuan akal sehat dan berefleksi karena semakin dipertumpul oleh perangkat teknologi (Fromm, 1996).

Teknologi pembangunan infrastruktur seperti aspal untuk jalan memiliki kebermanfaatannya bagi mobilitas sosial masyarakat. Jumlah penduduk yang semakin banyak dan transportasi massal yang

mudah diakses membuat permintaan akan jalan raya yang baik semakin meningkat. Keberadaan situs mata air yang letaknya di daerah pedalaman dan sekitar perbukitan memerlukan kondisi jalan yang baik. Sehingga, pengunjung yang hendak ke sana mengisi waktu luangnya akan merasa lebih diperhatikan. Friedman dalam *The world is Flat* (2008) mengatakan bahwa manusia modern yang ditandai penggunaan mesin akan lebih bahagia dibandingkan manusia tradisional yang mengandalkan tenaga kuda. Kebahagiaan itu dapat dilihat dari penyederhanaan jarak dan waktu. Ketersediaan transportasi massal, misalnya, akan mempermudah perjalanan manusia ke daerah tujuan secara lebih efisien dan efektif. Berkat kecanggihan teknologi, hampir setiap wisata menyediakan informasi yang menjanjikan untuk menarik minat pengunjung. Bahasa visual yang dipadukan dengan tulisan diramu supaya lokasi wisata yang disosialisasikan menggambarkan keunggulannya.

Tetapi, sebagian besar pengunjungnya terkadang kecewa ketika menuju ke lokasi wisata, terutama di situs mata air yang berada di pedalaman. Ruas jalan yang sempit, yang hanya bisa dilewati pejalan kaki dan kendaraan roda dua, seringkali menimbulkan banyak masalah ketika musim penghujan. Jalannya menjadi becek, kendaraan menuju ke lokasi menjadi tidak mampu diandalkan, sementara di kiri-kanan jalannya berbatasan dengan sungai kecil dan sawah yang curam. Padahal, sumber mata air ini menjadi satu-satunya sumber kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, semisal untuk mandi, cuci, dan air minum. Ketika peneliti menuju ke sana untuk melakukan observasi, motor yang kami gunakan tergelincir, nyaris jatuh ke sawah. Orang desa sekitar yang hendak menuju ke sana banyak yang berjalan kaki, tanpa alas kaki, meskipun pada musim penghujan. Dampaknya, kaki mereka sering terserang penyakit kulit. Di sisi lain, dengan adanya akses jalan masuk menuju situs mata air juga akan memudahkan peserta didik belajar tentang sejarah situs mata air dan membumikan ekoliterasi (pendidikan cinta lingkungan). Sebab, ada anggapan naif dari masyarakat sekitar situs bahwa membuang sampah di sekitar jalanan yang rusak itu dianggap biasa, karena memang terkesan tidak dirawat oleh pemerintah, dan ini menjadikan bahasa-bahasa promosi tentang pentingnya berkunjung ke situs mata air tersebut menjadi sarat manipulasi.

III. PENUTUP

Krisis ekologi merupakan konsekuensi paradoks yang dihadapi masyarakat modern. Krisis ekologi ini bermula pada krisis berganda, baik krisis akal sehat dari manusia modern maupun krisis teknologi yang melenyapkan fungsinya bagi upaya pelestarian alam. Daya rasionalitas dan teknologi manusia modern yang cenderung berorientasi profit dan kuantitatif sebanyak mungkin mempertebal daya penghancur secara perlahan kebermanfaatannya sebagai kualitas kehidupan maupun program pembangunan (Hardiman, 2002; Fakhri, 2002). Konsep pembangunan yang tidak atau kurang memperhatikan aspek-aspek ekologis adalah pembangunan yang cacat dan menuju kegagalan. Persoalan kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia dalam memenuhi kepentingannya yang tidak pernah merasa cukup dengan menggerogoti keseimbangan dan masa depan ekologi. Pembangunan wisata yang sesungguhnya bisa menjadi salah satu dalam pembangunan bangsa ternyata tidak semuanya dikelola dengan konsep keseimbangan ekologi.

Krisis ekologi yang terjadi di wisata situs mata air mengancam kelestarian alam dan nilai pendidikan. Krisis sampah, dan kepekaan bahasa dalam kaitannya dengan teknologi yang terjadi di wisata situs mata air menunjuk bahwa program pembangunan pariwisata bersejarah ternyata berjalan ahistoris. Kriteria dan aturan umum dalam pembangunan ekowisata tersebut mengarahkan intervensi yang tidak banyak memperhatikan konteks kebudayaan, pendidikan, dan kepedulian masa depan ekologi. Kemajuan ilmu pengetahuan sebagai pemutus keterbelakangan dan ketertinggalan, sebagaimana spirit pencerahan, tidak selalub berjalan linier dengan kondisi masyarakat modern yang selalumen carikan mengisi waktu luang mereka di tempat pariwisata. Destinasi ekowisata yang semula bertujuan mendekatkan diri masyarakat dengan alam pada kenyataannya menjauhkan alam dari hubungan yang bersahabat dengan masyarakatnya, sehingga yang terjadi adalah hubungan berjarak, artifisial, dan objektual antara masyarakat dengan alam. Manusia modern boleh jadi adalah perampok kekayaan dan kelestarian alam yang lihai dengan menggunakan senjata rasionalitas dan teknologi yang mereka miliki.

Konsep ekowisata sumber mata air pada dasarnya menunjang pembangunan otonomi daerah. Relevansi ekowisata dalam pembangunan daerah diantaranya: 1) membangun kelembagaan dan mempertimbangkan aspirasi khususnya penduduk lokal; 2) bukti aktivitas ekonomi riil di wilayah objek wisata yang diperankan oleh penduduk lokal; 3) kedatangan pengunjung dari luar daerah akan memberikan efek sosial dan ekonomi, seperti pendapatan penduduk lokal, pajak atau redistribusi, dan

mengasah sensitivitas ekologi baik pengunjung, penduduk sekitar, dan pengelola; 4) Ekowisata menghasilkan pengalaman batiniah apabila ditunjang berbagai fasilitas, sarana, atau pemandangan alam yang tidak mengecewakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adtjicondro, Y., George. 2003. *Korban-Korban Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bourgies, Frans. 2011. *Manusia Pengembara*, Yogyakarta: Jalasutra
- Budiman, Hikmat, 1998. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Capra, Fritjof. 2000. *The Turning Point*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Capra, Fritjof. 2008. *Hidden Connection*, Yogyakarta: Jalasutra
- Fakih, Manour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist
- Friedman, Thomas. 2008. *The World is Flat*, Jakarta: Dian Sastra
- Fromm, Erich. 1996. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardiman, Budi. 2002. *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Jhonson, Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I dan II*, Jakarta: Gramedia
- Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2001. *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Latief, Yudi & Ibrahim, Subandi [ed.]. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Mulder, Niels. 2011. *Mitologi Orang Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- Piliang, Yasraf. 2008. *Dunia Yang Dilipat*, Yogyakarta: Jalasutra
- Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwanto. Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Polanyi, Karl. 2003. *Transformasi Besar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press
- Putra, Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Bencana Alam*, Yogyakarta: Katel Press
- Shiva, Vandina. 2011. *Ecofeminism*, Yogyakarta: IRE Press
- Skolimowski, Henryk., 2004. *Filsafat Lingkungan*, Yogyakarta: Benteng Budaya
- Suka, 2012. *Etika Lingkungan*, Bali: Udayana Press
- Susilo, Rakhmat. 2012. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajawali Press